

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etnis Pakpak merupakan salah satu suku yang masyarakatnya berdomisil terpecah di beberapa wilayah. Kabupaten Dairi salah satu dari 6 kabupaten/kota yang menjadi domisil dari suku Pakpak. Kabupaten Dairi berada di provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah (7.160.000 hektare). Dengan batas wilayah Utara dengan kabupaten Karo, Timur dengan kabupaten Samosir, Selatan dengan kabupaten Pakpak Bharat, dan Barat dengan kabupaten Aceh Tenggara, dan kota Subulussalam. Terdiri dari 15 kecamatan yakni Berampu, Gunung Sitember, Lae Parira, Parbuluan, Pegagan Hilir, Sidikalang, Siempat Nempu, Siempat Hilir, Siempat Nempu, Silahisabungan, Silima Pungga Pungga, Sitingo, Sumbul, Tanah Pinem dan Tiga Lingga.

Kabupaten ini didiami oleh Suku Batak Pakpak, Batak Toba, Batak Karo, Jawa, Tionghoa, Aceh, Minangkabau, dan lainnya. Bahasa yang digunakan pada kabupaten ini Bahasa Nasional (Bahasa Indonesia), Batak Toba, dan Batak Pakpak. Kabupaten ini merupakan salah satu wilayah komunitas Batak Pakpak yang kental dengan adat istiadat. Suku Batak Pakpak memiliki budaya dan kesenian yang sama menariknya dengan 9 (sembilan) suku tersebut. Suku Pakpak terbagi menjadi 5 (lima) sub wilayah yang dalam bahasa setempat disebut dengan *Pakpak Silima Suak*, yakni *Suak* Pakpak Keppas orang Pakpak yang tinggal dan memakai berdialek Keppas.

Marga-marga yang masuk ke golongan ini adalah marga Ujung, Bintang, Bako, Maha, dan lain-lain. Wilayah kecamatan utamanya ada di kecamatan Sidikalang, Silima Pungga-Pungga, Tanah Pinem, dan kecamatan Sitinjo, *Suak Pakpak Simsim* adalah orang Pakpak yang menetap dan memiliki hak ulayat di daerah Simsim. Marga-marga yang termasuk ke golongan ini adalah marga Berutu, Sinamo, Padang, Solin, Banurea, Boang Manalu, Cibro, Sitakar, dan lain-lain. Kelompok ini menyebar di seluruh wilayah kabupaten Pakpak Bharat dan kabupaten Dairi, *Suak Pakpak Kelasén* adalah orang Pakpak yang bermukim di daerah Kelasén, yaitu di sekitar perbatasan kabupaten Dairi dan sebagian kabupaten Humbang Hasundutan, khususnya kecamatan Parlilitan dan Pakkat.

Marga-Marga yang masuk golongan ini Tumangger, Siketang, Tinambunen, Anak Ampun, Kesogihen, Maharaja, Meka, Berasa, dan lain-lain, *Suak Pakpak Penganan*, orang Pakpak yang memakai berdialek Pegagan. Marga-Marga yang termasuk ke golongan ini adalah marga Lingga, Mataniari, Maibang, Manik, Siketang, dan lain-lain. Mereka banyak bermukim di kecamatan Sumbul, Pegagan Hilir, dan kecamatan Tigalingga di kabupaten Dairi, dan *Suak Pakpak Boang* adalah orang Pakpak yang menyebar di sekitar kabupaten Aceh Singkil, dan sebagian di kabupaten Dairi. Mereka menuturkan bahasa Pakpak dengan dialek Boang. Marga-marga yang termasuk Boang adalah marga Sambo, Penarik, dan Saraan.

Secara Geografis lima *Suak* tersebut menyatu atau berbatasan langsung satu dengan yang lain. Batak Pakpak memiliki budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah kesenian. Kesenian yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Pakpak dalam

beberapa bentuk, diantaranya adalah seni tari (tatak), seni ukir, seni tekstil dan seni musik. Bagi suku Pakpak musik mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek kehidupan masyarakatnya, karena hampir seluruh kegiatan adat, ritual dan hiburan selalu menggunakan musik. Masyarakat Pakpak mempunyai budaya musikal sendiri.

Musik tradisional merupakan bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai sosial, religi, dan estetika dalam kehidupan masyarakat. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, identitas budaya, serta bagian penting dalam upacara adat dan ritual keagamaan (Merriam, 1964; Danandjaja, 1994). Selain itu, musik tradisional juga berperan dalam pembentukan solidaritas komunitas dan pelestarian bahasa serta cerita rakyat melalui lirik-lirik tembang yang sarat makna lokal (Sedyawati, 1981). Keberagaman instrumen, bentuk penyajian, dan fungsi musik tradisional di berbagai daerah Indonesia menunjukkan kekayaan warisan budaya nusantara yang sangat penting untuk dijaga di tengah arus globalisasi (Dharsono, 2004). Dalam penyajiannya ada yang menggunakan alat musik, vokal, dan vokal gabungan dengan instrumen musik, dalam penggunaan alat musiknya ada yang dimainkan secara ensambel dan ada juga secara solo. Masyarakat Pakpak membagi alat musiknya berdasarkan bentuk penyajian dan cara memainkannya. Berdasarkan bentuk penyajiannya, alat-alat musik tersebut dibagi menjadi beberapa ensambel, yakni Genderang Sisibah, Genderang Sipitu-Pitu, Genderang Silima, Genderang Sidua-Dua, Kalondang dan Gung, sedangkan Alat musik dengan cara memainkannya terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu: Sipalun (alat musik

yang dimainkan dengan cara dipukul), Sisempulen (alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup) dan Sipeltiken (alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik).

Ensambel Genderang Sisibah terdiri dari Genderang Sisibah (Conis Drum Single Head yang terdiri dari sembilan buah gendang yang berbentuk konis), Gung Sada Rabaan (idiophone yang terdiri dari empat buah Gung yaitu Panggora, Poi, Puldep dan Pong-Pong), Sarune (Double Reed Oboe) dan Cilatcilat (Concussion Idiophone). Dalam penyajiannya ensambel ini dipakai pada jenis upacara sukacita (Kerja Mbaik) pada tingkatan upacara terbesar saja.

Ensambel Genderang Sipitu-pitu dan Genderang silima terdiri dari alat musik yang terdapat pada ensambel Genderang Sisibah, perbedaannya hanya terdapat pada penggunaan Genderang saja. Genderang Sipitu-pitu menggunakan 7 dari 9 gendang yang terdapat pada Genderang Sisibah, sedangkan Genderang Silima menggunakan 5 dari 9 buah gendang (gendang yang digunakan gendang pada bilangan ganjil saja diurut dari gendang terbesar). Ensambel ini digunakan pada upacara duka cita (Kerja Njahat) seperti upacara kematian, Mengokal Tulan (meggali tulang-belulang).

Ensambel Genderang Sidua-dua. Ensambel gendang ini terdiri dari sepasang gendang dua sisi berbentuk Barrel (Double Head Barrel Drums). Kedua gendang ini terdiri dari Genderang Inangna (gendang induk, gendang ibu) yaitu gendang terbesar dan Genderang Anakna (gendang anak, jantan) yaitu gendang terkecil. Instrumen lainnya yang terdapat dalam ensambel ini adalah Gung Sada Rabaan, san sepasang Cilatcilat. Ensambel ini digunakan pada upacara ritual,

seperti Mendegger Uruk (upacara mengusir roh penunggu hutan sebelum diolah menjadi lahan pertanian) dan hiburan saja seperti upacara penobatan raja atau mengiringi tatak moccak.

Ensambel yang terahir adalah Oning-oningen. Ensambel ini terdiri dari Genderang Sitelu-telu, Gung Sada Rabaan, Lobat (Aerophone), Kalondang (Xylophone), dan Kucapi (Lut Long Neck). Ensambel ini digunakan pada upacara sukacita (Kerja Mbaik) seperti upacara pernikahan dan untuk mengiringi tarian (tatak).

Pada tahun 2000-an musik Pakpak mengalami perkembangan dengan masuknya keyboard (Alat musik modern) yang pada akhirnya Oning-oningen berkembang dengan masuknya instrument keyboard dipadukan dengan lobat, kucapi, gendrang, kalondang, yang menjadikan musik loebih meriah dan menarik dengan dinyanyikan lagu opera Pakpak dalam acara pesta pernikahan dan sekarang oning-oningen juga seringdipakai dalam acara kematian suku Pakpak terkhususnya pesta Ncayur Ntua karena anak yang ditinggalkan sudah menikah semua sama halnya dengan suku Batak Toba yakni saur matua.

Dalam pesta adat Pakpak dalam upacara adat pernikahan maupun kematian harus memiliki musik,karena musik adalah jantung dalam upacara tersebut terlaksana dengan baik atau tidaknya.Sama halnya dengan suku Batak Toba yang memanggil pemain musik dengan sebutan Pande name (Yang mengerti dalam musik yang akan digunakan dalam suatu upacara baik pernikahan ataupun kematian) masyarakat Pakpak pun memanggil dengan sebutan “Pande Nami” yang merupak orang sudah mengerti dan paham tentang adat istiadat suku Pakpak yang

dimana pemain musik dalam pesta upacara adat Pakpak diharuskan mengerti dan paham tentang adat.

Pada upacara *Ncayur Ntua* dalam kebudayaan Pakpak memiliki bentuk dan penyajian musik, didalam bentuk penyajian musik memiliki fungsi penting untuk upacara kematian *Ncayur Ntua* di Barna Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. Dari uraian diatas dengan ketentuan, bahwa setiap suku mempunyai nilai luhur dan alat memperoleh jiwa kesatuan suku bangsa. Penulis mengambil fenomena menarik dari pengamatan yang dilakukan selama ini untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Bentuk Penyajian Dan Fungsi *Genderang Sisangkar Laus* Pada Upacara Kematian *Ncayur Ntua* di Barna Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi”.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian harus dilakukan indentifikasi dengan benar, dimana dengan tujuan identifikasi masalah agar penelitian menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu melebar.

Hidayat (2007:30) menyatakan bahwa:

“Masalah adalah bagian penting dari suatu penelitian, karena masalah proses pemecahan yang sistematis, logis dan ilmiah dengan menerapkan scientific method, proses ilmiah tersebut akan selalu dikembangkan sejak identifikasi masalah”.

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan mencakup masalah yang paling utama dalam proses peneltian yang akan diteliti. Berikut ini adalah beberapa cara untuk mengenali masalah penulisan ini:

1. Penyajian musik yang digunakan pada upacara kematian Ncayur Ntua di Barna, kecamatan Sidikalang, kabupaten Dairi.
2. Fungsi musik yang digunakan pada upacara kematian Ncayur Ntua di Barna, kecamatan Sidikalang, kabupaten Dairi.
3. Instrument musik digunakan pada upacara kematian Ncayur Ntua di Barna, kecamatan Sidikalng, kabupaten Dairi.
4. Tata cara pelaksanaan Genderang Sisangkar laus pada upacara kematian Ncayur Ntua di Barna, kecamatan Sidikalang, kabupaten Dairi.
5. Kendala yang dialami oleh masyarakat Pakpak dalam melakukan upacara kematian Ncayur Ntua di Barna, kecamatan Sidikalang, kabupaten Dairi.

C. Batasan Masalah

Banyak faktor yang dapat digali dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dengan adanya keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis, maka peneliti merasa perlu mengadakan pembatasan masalah yang dihadapi dalam penelitian.

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan masalah dari masalah yang akan diteliti. Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah untuk mempersingkat keterbatasan waktu, dana, kemampuan menulis, maka peneliti mengadakan pembatasan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Pembatasan masalah ini sesuai dengan pendapat Sugiono (2008:286) mengatakan bahwa "Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, serta keterbatasan tenaga dan waktu".

Sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan lebih mudah dimuat adalah sebagai berikut:

1. Penyajian Genderang Sisangkar Laus pada upacara kematian Ncayur Ntua, di Barna, kecamatan Sidikalang, kabupaten Dairi.
2. Fungsi Genderang Sisangkar Laus pada upacara kematian Ncayur Ntua, di Barna, kecamatan Sidikalang, kabupaten Dairi.

D. Rumusan Masalah

Sebuah penelitian bisa dilakukan, apabila rumusan dalam penelitian sudah didapat. Perumusan masalah diperlukan dalam penelitian agar tidak terjadi penyimpangan dalam pengambilan data.

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang timbul berdasarkan judul ataupun latar belakang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujarweni (2014:55) : “ Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang timbul berdasarkan judul maupun latar belakang yang ada. Rumusan masalah adalah inti dari penelitian, didalam mengandung pertanyaan apa saja yang akan dicari dalam sebuah penelitian”.

Dengan pendapat diatas serta berdasarkan identifikasi masalah dan pemabatasan masalah dalam penelitian, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai :

1. Bagaimana penyajian Genderang Sisangkar Laus pada upacara kematian Ncayur Ntua di Barna, kecamatan Sidikalang, kabupaten Dairi ?
2. Bagaimana fungsi Genderang Sisangkar Laus pada upacara kematian di Barna, kecamatan Sidiklang, kabupaten Dairi ?

E. Tujuan Penelitian

Menurut Sujarweni (2014:55) yang mengatakan bahwa : “Tujuan penelitian mengenai apa saja yang akan dicapai dalam penelitian tersebut dan selalu menuliskan apa yang dicapai dalam rumusan masalah”. Tujuan penulisan juga memastikan gambaran tentang apa yang diinginkan dalam mencapai hasil penelitian.

Berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang akan dilaksanakan terlihat dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian Genderang Sisangkar Laus upacara kematian Ncayur Ntua di barna, Kecamatan Batang Beruh, Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengetahui fungsi musik pada upacara kematian Ncayur Ntua.

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan tentang dampak dari tercapainya tujuan. Menurut Sugiyono (2017:5) “melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya”. Secara umum data telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kebutuhan segala komponen masyarakat baik instansi, lembaga kesenian. Sebuah penelitian diharapkan dapat menanamkan kesadaran dan membangkitkan keinginan generasi muda sekarang.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi penikmat musik tradisinal.
- b. Sebagai pengetahuan tentang musik tradisional suku Batak Pakpak.
- c. Sebagai landasan bagi peneliti yang lain yang melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk memahami bagaimana penyajian dan fungsi dari *Genderang Sisangkar Laus* serta menyelesaikan tugas akademik sebagai persyaratan untuk mendapat gelar sarjana.

b. Bagi masyarakat

Untuk mengetahui apa itu *Genderang Sisangkar Laus*, bagaimana penyajian dan difungsikan sebagai apa dalam adat kematian suku Batak Pakpak.

c. Bagi kalangan akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah pedoman dan tambahan referensi di masa yang akan datang, yang mungkin dilakukannya penelitian sejenis ini.